

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENGELOLA AREAL
BEKAS LADANG BERPINDAH DI DESA SEHE LUSUR
KECAMATAN KUALA BEHE KABUPATEN LANDAK**

**The Community of Local Wisdom In Managing Used-Areas of Shifting Cultivation
In Sehe Lusur Village Sub District of Kuala Behe, District of Landak**

Ujuna, Augustine Lumangkun, Uke Natalina,

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jalan Imam Bonjol Pontianak 74124

e-mail: ujunasero@yahoo.co.id

ABSTRACT

Research on local wisdom in managing used-areas of shifting cultivation in Sehe Lusur Village, sub district of Kuala Behe District of Landak. The aims to determine the shape of local wisdom in managing used-areas of shifting cultivation and to determine the the influence factors such as: age, knowledge, education, perception, lenght of stay and villagers' experiences. The samples were using purposive sampling technique. The data were collected through a descriptive method in the form of a survey with interview techniques. Data were analyzed with chi-square. The research showed that in those areas people planted some useful crops and perennials by intercropping. The lands managed traditionally and no special treatment. They rely on soil fertility and work together or mutual cooperation (pengari). The yields are partially self-consumed and sold. There were differences in the frequency rate of local wisdom in managing those areas. The frequencies were tend to moderate. The level of knowledge factor showed a real relationship, education showed a strong relationship; whereas factors of age, perception, length of stay and work experience do not indicate a real relationship with the local wisdom in managing the used-areas of shifting cultivation areas.

Keywords: local wisdom, villagers, used-areas of shifting cultivation, forest areas, mix farms

PENDAHULUAN

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan lingkungan hidup. Sebagian besar masyarakat lokal masih memegang erat adat istiadat nilai-nilai luhur nenek moyang mereka, dimana di setiap daerah akan memiliki ciri khas yang berbeda-beda antar daerah yang satu dengan daerah lainnya yang disesuaikan dengan lingkungan dan topografi daerah mereka masing-masing, dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga tidak dapat dilepaskan dari system lingkungan hidup yang dihadapi orang-orang yang memahami dan melaksanakan kearifan.

Menurut Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau prilaku hidup masyarakat lokal

dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya yang berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai system pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungannya maupun sosial.

Aktivitas berladang tidak bisa terlepas dari hutan. Tanpa hutan, maka tidak akan ada ladang. Lahan yang dibutuhkan maksimal 1,5 hektar, setelah panen ladang ditanami pepohonan seperti karet, (*Havea brasiliensis*) tengkawang (*Shorea spp*), rotan (*Calamus maqnan*) dan jenis buah. Dalam 10 – 15 tahun tahun lahan tersebut telah berubah

menjadi hutan kembali. Menanami ladang dengan pepohonan adalah wajib bagi setiap peladang. Kewajiban itu tidak terlepas dari adat yang dipegang oleh masyarakat di sekitar hutan. Selain itu untuk memelihara, menjaga dan melindungi keberadaan hutan itu muncul dari perlakuan adat istiadat, berperan institusi adat dalam pengauran sangsi dan denda serta mekanisme yang berkembang secara alamiah dari alam, Pilin dan Petebang

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sehe Lusur Kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak, selama 4 minggu. Objek penelitian adalah masyarakat desa. Alat yang digunakan adalah peta lokasi dan daftar kuisisioner/pertanyaan. Penelitian menggunakan metode deskriptif asosiatif yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dengan teknik wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei terhadap responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan tertentu (Sugiono 2000). Responden yang diambil adalah kepala keluarga yang berada di Desa Sehe Lusur. Usia 15-64 tahun, sehat jasmani dan rohani. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 70 KK.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan skunder. Pengumpulan data primer melalui wawancara langsung terhadap responden, data kualitatif diubah dalam bentuk kuantitatif dengan cara memberikan skor pada setiap jawaban dalam pertanyaan. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan Skala Likert Sugiono (2000), untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi seperti, umur,

(1999). Pengelolaan areal bekas perladangan biasanya dilaksanakan setelah masa panen padi, kemudian dikelola kembali oleh masyarakat secara arif. Masyarakat menanam kembali bekas ladang tersebut dengan jenis tanaman kebun dan tanaman hutan dengan tanaman inti karet dan tumbuhan lainnya yang dibiarkan tumbuh secara alami hingga beberapa tahun kemudian menjadi hutan kembali.

pendidikan, pengetahuan, domisili, persepsi, pengalaman kerja. Untuk mengetahui perbedaan frekuensi tingkat kearifan lokal masyarakat dalam mengelola areal bekas ladang berpindah. Dianalisa dengan menggunakan Chi Kuadrat, dan keeratan hubungan antara beberapa faktor dalam mengelola areal bekas ladang berpindah menggunakan rumus koefisien kontigensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat dalam Mengelola Areal Bekas Ladang Berpindah

Ladang berpindah merupakan lahan kering yang dikelola masyarakat. Kondisi lahan yang kurang subur membuat masyarakat melakukan perladangan berpindah-pindah dari lahan yang satu ke lahan berikutnya dengan kegiatan yang sama. Masyarakat kembali ketempat semula setelah 5 – 6 tahun. Pembukaan lahan ini dikelola oleh masyarakat hingga masa panen. Setelah masa panen padi dan sebelum memulai pembukaan lahan baru lahan bekas ladang dikelola kembali oleh masyarakat lokal secara arif dengan menanam berbagai jenis tanaman perkebunan yang bermanfaat

secara tumpang sari baik tanaman palawija dan tanaman keras.

Jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat sangat beragam. yaitu jenis tanaman palawija seperti: jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma domestica*), lengkuas (*Alpinia galanga*), cabai (*Capsicum annum*), terong (*Solanum melongena*), pisang (*Musa paradisiaca*) pepaya (*Carica papaya*), nenas (*Ananas comosus merr*), tebu (*Saccharum officinale*), kacang (*Vigna mungo*), ubi kayu (*Manihot utilisima*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), jagung (*Zea mays*) sedangkan jenis tanaman kerasnya, karet (*Havea brasiliensis*), rotan (*Calamus maqnan*), tengkawang (*Shorea SPP*) dan berbagai jenis buah-buahan seperti: durian (*Durio zibetlinus*), rambutan (*Nepnelium lappceum*), tampui (*Baccaurea macrocarpa*), manggis (*Garunia mangostana*) langsung (*Lansium domesticum correa*), mangga (*mangitera indica*), petai (*Parkia speciosa*), kelapa (*Cococs nucifera*), serta pohon lain yang dibiarkan tumbuh secara alami hingga beberapa tahun kemudian membentuk kebun campuran. Pengelolaan ini masih sederhana tidak ada perlakuan khusus atau hanya mengandalkan kesuburan tanah.

Lahan dikelola dengan beberapa bentuk gotong royong, (*pengari*). Lingkungan pengari ini dilakukan dalam lingkup desa/dusun dan kelompok dalam lingkup keluarga ada juga yang dikelola secara individu. Kepemilikan lahan individu, dikelola secara bersama biasanya kegiatan ini dilakukan pada saat masa bera sebelum mulai membuka lahan baru. Pemanfaatan hasil pengelolaan areal bekas ladang berpindah yaitu, sebagian besar dikonsumsi sendiri, seperti ubi

dijadikan makanan selingan, juga digunakan untuk memenuhi pakan ternak seperti makanan ayam, babi, kambing, sapi. Jenis sayur-sayuran dan jenis buah-buahan dikonsumsi sendiri dan dijual, Tanaman keras seperti karet dapat dimanfaatkan getahnya dan dijual, penjualannya hanya dilingkup desa/dusun tempat mereka tinggal, dan jenis kayu yang biasa dipakai masyarakat seperti tengkawang (*Shorea SPP*), nyatoh (*Xantolis malaccensis*), bengkirai (*Shorea argantea*), meranti (*Shore segsmanniana*), jabon (*Anthocephalus sp*) dimanfaatkan sebatas kebutuhan rumah tangga saja tidak diperjual belikan.

Hubungan Beberapa Variabel Terhadap Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memiliki tingkat kearifan lokal yang tinggi, Masyarakat Desa Sehe Lurus memiliki tingkat kearifan lokal yang berbeda-beda dalam mengelola areal bekas ladang berpindah dengan katagori: tinggi, sedang dan rendah. Kearifan lokal yang tinggi, mengerti dan melaksanakan kearifan local. Katagori ini biasanya melaksanakan kearifan lokal dengan baik dan cenderung dari orang-orang yang sudah memiliki pola pikir yang lebih maju. Kearifan lokal sedang adalah mereka yang tidak sepenuhnya mengerti kearifan lokal. Kearifan lokal rendah yaitu masyarakat yang tidak aktif dan tidak mengerti kearifan lokal dan dalam pengelolaannya pun tidak efektif. Masyarakat kurang memanfaatkan areal bekas ladangnya dengan baik padahal apabila dimanfaatkan dengan baik areal tersebut dapat memberi manfaat lebih banyak bagi mereka. Pada dasarnya semua

masyarakat melaksanakan kearifan lokal secara turun temurun dari generasi ke generasi namun dalam pelaksanaannya kurang produktif karena masyarakat cenderung kurang mengerti. sehingga apa yang dikerjakanpun hanya sebatas

kemampuan per individu, secara manual dan sederhana sehingga hasilnya pun hanya sebatas untuk konsumsi sendiri. Pengaruh hubungan tersebut pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perhitungan Chi Kuadrat untuk Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mengelola Areal Bekas Ladang Berpindah di Desa Sehe Lusur kecamatan Kuala Behe Kabupaten Landak (*Table Calculation of Chi-Squer for Indigenous Lokal Wisdom in Managing used-areas of Shifting Cultivation in Sehe Lusur Village, Kuala Behe sub District, Landak District*)

Kearifan Lokal	fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	$\frac{(fo-fe)^2}{fe}$
Tinggi	12	23.33	-11.33	128.44	5.50
Sedang	47	23.33	23.67	560.11	24.00
Rendah	11	23.33	-12.33	152.11	6.52
Jumlah	70	70	0.00	840.67	36.03

Derajat bebas(db) = 2; $\chi^2_{hitung} 36.03 > \chi^2_{(2;0,05)} = 5,99$

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan terhadap Kearifan Lokal

Walaupun tingkat pendidikan formal mereka rendah Tidak Sekolah/SD (74,28%), SLTP (11,42%) dan SLTA (14,28%) mereka memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai

kearifan lokal dalam mengelola areal bekas ladang berpindah, karena kearifan lokal sudah merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat. Pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan terhadap kearifan lokal di sajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tabel Silang Untuk Kearifan Lokal Desa Sehe Lusur Terhadap Tingkat Pengetahuan (*Cross Table To Local Wosdom Villagers Sehe Lusur Knowledge Level*)

Kearifan Lokal	Pengetahuan	F0	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	$\frac{(fo-fe)^2}{fe}$
Tinggi	Tinggi	2	1.54	0.46	0.21	0.14
	Sedang	9	6.04	2.96	8.76	1.45
	Rendah	1	1.41	-0.41	0.17	0.12
Sedang	Tinggi	6	8.91	-2.91	8.47	0.95
	Sedang	37	34.91	2.09	4.37	0.13
	Rendah	4	8.17	-4.17	17.39	2.13
Rendah	Tinggi	1	1.54	-0.54	0.29	0.19
	Sedang	6	6.04	-0.04	0.00	0.00
	Rendah	4	1.41	2.59	6.71	4.76
Jumlah		70	69.97	0.03	59.86	9.86

Derajat bebas (db) = 4; $\chi^2_{hitung} 9.86 > \chi^2_{(4;0,05)} = 9,49$

Hubungan antara Persepsi terhadap Kearifan Lokal

Persepsi masyarakat dalam mengelola areal bekas ladang berpindah berbeda-beda namun masyarakat cenderung memilih netral. Artinya masyarakat menanggapi positif dengan adanya kearifan lokal, sebagai pewarisan budaya nenek moyang mereka yang perlu dilestarikan. Persepsi tersebut tidak memiliki hubungan

yang nyata dengan kearifan lokal dalam mengelola areal bekas ladang berpindah. Hal ini dibuktikan bahwa sampai saat ini mayoritas masyarakat masih mengelola areal bekas ladang berpindah. Hubungan antara tingkat persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal dalam mengelola areal bekas ladang berpindah di sajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tabel Silang Untuk Kearifan Lokal Terhadap Tingkat Persepsi (*Cross Table To Local Wisdom On The Level Perception.*)

Kearifan Lokal	Persepsi	F0	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	$\frac{(fo-fe)^2}{fe}$
Tinggi	Positif	1	1.20	-0.20	0.04	0.03
	Netral	9	4.70	4.30	18.49	3.93
	Negatif	2	1.10	0.90	0.81	0.74
Sedang	Positif	4	9.08	-5.08	25.81	2.84
	Netral	36	35.5	0.50	0.25	0.01
	Negatif	7	8.32	-1.32	1.74	0.21
Rendah	Positif	2	1.71	0.29	0.08	0.05
	Netral	8	6.71	1.29	1.66	0.25
	Negatif	1	1.57	-0.57	0.32	0.21
Jumlah		70	69.89	0.11	49.21	8.27

Derajat bebas (db) = 4; $\chi^2_{hitung} 8.27 < \chi^2_{(4;0.05)} = 9,49$

Hubungan antara Tingkat Umur terhadap Kearifan Lokal Masyarakat

Tingkat umur responden yang produktif 25 – 60 tahun. Tingkat umur tidak berpengaruh terhadap kearifan lokal, semua katagori umur berperan aktif dalam mengelola areal bekas ladang berpindah, masyarakat cenderung berpendapat sedang mengenai kearifan lokal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riana 2004) yang menyatakan

bahwa faktor umur tidak menentukan kedewasaan seseorang dalam bertindak tidak memiliki peranan penting dalam diri seseorang dengan tidak lagi menentukan apakah seseorang itu mempunyai pengetahuan yang banyak atau tidak. Hubungan antara tingkat umur responden dengan kearifan lokal masyarakat dalam mengelola areal bekas ladang berpindah tidak nyata sebagai mana hasil Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tabel Silang Untuk Kearifan Lokal Terhadap Tingkat Umur (*Cross Table To Local Wisdom On The Level Relationship*)

Kearifan Lokal	Umur	F0	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	$\frac{(fo-fe)^2}{fe}$
Tinggi	Lanjut Usia	3	3,25	-0,25	0,06	0,02
	Dewasa	3	3,60	-0,60	0,36	0,10
	Muda	6	5,14	0,86	0,74	0,14
Sedang	Lanjut Usia	11	12,8	-1,80	3,24	0,25
	Dewasa	17	14,1	2,90	8,41	0,60
	Muda	19	20,14	-1,14	1,30	0,06
Rendah	Lanjut Usia	5	2,5	2,50	6,25	2,50
	Dewasa	1	3,3	-2,30	5,29	1,60
	Muda	5	4,5	0,50	0,25	0,06
Jumlah		70	69,33	0,67	25,90	5,34

Derajat Bebas (db) = 4; χ^2 hitung **5,43** < $\chi^2_{(4;0,05)} = 9,49$

Hubungan antara Lama Domisili terhadap Kearifan Lokal

Lama bermukim merupakan ukuran lamanya masyarakat untuk berkecimpung dalam pembangunan desa/dusun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama atau barunya bermukim seseorang di (Desa Sehe Lurus) cenderung berpendapat sama. Apabila ada warga baru bermukim di desa ini tersebut dia akan mengikuti atau

beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat desa tersebut. Mayoritas masyarakat yang bermukim di sini memiliki budaya/ kebiasaan yang sama (homogen). Mereka akan mengikuti aturan masyarakat setempat sesuai dengan kondisi lingkungan, adat istiadat, serta letak geografis desa. Hubungan tersebut terdapat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tabel Silang Untuk Kearifan Lokal Terhadap Domisili (*Cross Table To Local Wisdom on The Level length of stay*)

Kearifan Lokal	Lama Domisili	F0	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	$\frac{(fo-fe)^2}{fe}$
Tinggi	Lama	2	2.05	-0.05	0.00	0.00
	Sedang	7	8.05	-1.05	1.10	0.14
	Baru	3	1.88	1.12	1.25	0.67
Sedang	Lama	7	7.2	-0.20	0.04	0.01
	Sedang	28	28.2	-0.20	0.04	0.00
	Baru	12	6.6	5.40	29.16	4.42
Rendah	Lama	3	2.74	0.26	0.07	0.02
	Sedang	7	10.7	-3.70	13.69	1.28
	Baru	1	2.51	-1.51	2.28	0.91
Jumlah		70	69.93	0.07	47.64	7.44

Derajat bebas (db) = 4; χ^2 hitung **7.44** < $\chi^2_{(4;0,05)} = 9,49$

Hubungan antara Tingkat Pengalaman Kerja terhadap Kearifan Lokal

Ranupandojo (1984) menyatakan bahwa pengalaman kerja adalah ukuran

tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja diperoleh dari orang tua mereka dari generasi kegenerasi

berikutnya. Hubungan tersebut tertera pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Tabel Silang Untuk Kearifan Lokal Terhadap Pengalaman Kerja (*Cross Table To Local Wisdom on The Level work experience*)

Kearifan Lokal	Pengalaman Kerja	F0	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	$\frac{(fo-fe)^2}{fe}$
Tinggi	Berpengalaman	2	1.88	0.12	0.01	0.01
	Sedang	9	7.38	1.62	2.62	0.36
	Baru	1	1.72	-0.72	0.52	0.30
Sedang	Berpengalaman	6	7.71	-1.71	2.92	0.38
	Sedang	30	30.2	-0.20	0.04	0.00
	Baru	11	7.07	3.93	15.44	2.18
Rendah	Berpengalaman	3	2.20	0.80	0.64	0.29
	Sedang	6	9.40	-3.40	11.56	1.23
	Baru	2	2.20	-0.20	0.04	0.02
Jumlah		70	69.76	0.24	33.81	4.77

Derajat bebas (db) = 4; $h = 4,77 < (4; 0,05) = 9,49$

Hubungan antara Tingkat Pendidikan terhadap Kearifan Lokal

Semua tingkat pendidikan formal tinggi, sedang, rendah/tidak sekolah cenderung memiliki kearifan lokal sedang. Pada dasarnya dalam mengelola areal bekas ladang berpindah tidak mengutamakan pendidikan formal tinggi, yang

diutamakan hanya kemauan kerja. Terdapat hubungan yang sangat nyata antara tingkat pendidikan masyarakat dengan tingkat kearifan lokal masyarakat dalam mengelola areal bekas ladang berpindah. Hubungan antara kearifan lokal dengan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Tabel Silang Untuk Kearifan Lokal Terhadap Tingkat Pendidikan (*Cross Table To Level on Local Wisdom Level on Relationship of Education*)

Kearifan Lokal	Pendidikan	F0	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	$\frac{(fo-fe)^2}{fe}$
Tinggi	Tinggi	1	1.71	-0.71	0.50	0.29
	Sedang	1	6.71	-5.71	32.60	4.86
	Rendah	10	1.57	8.43	71.06	45.26
Sedang	Tinggi	8	1.37	6.63	43.96	32.09
	Sedang	5	5.37	-0.37	0.14	0.03
	Rendah	34	1.25	32.75	1072.56	858.05
Rendah	Tinggi	1	8.91	-7.91	62.57	7.02
	Sedang	2	34.91	-32.91	1083.07	31.02
	Rendah	8	8.17	-0.17	0.03	0.00
Jumlah		70	69.97	0.03	2366.49	978.63

Derajat Bebas (db) = 4; $\chi^2_{hitung} 978.63 > \chi^2_{(4;0,05)} = 9,49$
 $C_{max} C = 0,8165$ $0,966 = -0.1495$

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan

1. Umur produktif responden 15 – 64 tahun dengan pendidikan rata-rata SD dan tidak sekolah. sebagian kecil SLTP dan SLTA, dan lama bermukim minimal 5 tahun. Tingkat pendidikan yang tinggi, sedang, dan rendah cenderung memiliki kearifan lokal rendah dan memiliki hubungan yang sangat nyata.
2. Terdapat perbedaan frekuensi terhadap kearifan lokal dalam mengelola areal bekas ladang berpindah yakni 67,14% responden cenderung berada dalam tingkat kearifan lokal sedang.
3. Tingkat pengetahuan yang tinggi dan sedang memiliki tingkat kearifan lokal sedang dan sedangkan tingkat pengetahuan rendah kearifan lokalnya adalah sedang dan rendah.
4. Tingkat persepsi positif, netral dan negatif cenderung memiliki tingkat kearifan lokal sedang dan tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat persepsi masyarakat dengan kearifan lokal masyarakat dalam mengelola areal bekas ladang berpindah.
5. Katagori umur pada lanjut usia, dewasa dan muda cenderung memiliki tingkat kearifan lokal yang sedang dan tidak ada hubungan dengan kearifan lokal; namun semua katagori umur berperan aktif dalam mengelola areal bekas ladang berpindah.
6. Responden dengan kriteria tingkat domisili/bermukim yang lama, sedang dan baru cenderung memiliki tingkat kearifan lokal sedang dan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan kearifan lokal.

7. Tingkat pengalaman masyarakat dalam mengelola areal bekas ladang berpindah dengan katagori berpengalaman, sedang dan baru cenderung memiliki tingkat kearifan lokal sedang dan tidak terdapat hubungan yang nyata.

B. Saran

1. Perlu kesadaran bagi masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal dengan menanam kembali areal bekas ladang berpindah, guna selain sebagai upaya pelestarian budaya juga dapat manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Perlu adanya perhatian dari pemerintah, terutama dalam pelaksanaan kearifan lokal, supaya apa yang dikerjakan masyarakat lebih terarah, dan mendapatkan hasil, guna untuk menunjang kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat yang melaksanakan kearifan lokal tersebut.
3. Sangat perlu diadakannya penyuluhan berbagai aspek kegiatan terutama mengenai lingkungan dan mengenai kearifan lokal itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Akhmar Andi M. dan Syarifuddin, 2007. Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementrian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makasar.
- Dewita. 2012. Peran Serta Masyarakat Desa Semuntai Dalam Pelaksanaan Comunity Developmen di PT. Finnantara Intiga Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang. [Skripsi] Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura.

- Ilyas. 2013. Peran Serta Masyarakat Dalam Pelestarian Mangrove di Desa Batu Gajah Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna. [Skripsi] Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura.
- Ranupandojo. 1984. Manajemen Personalia. Yogyakarta : BPFE.
- Riana, Viska. 2004. Peran Serta Masyarakat Terhadap Kegiatan Reboisasi Partisipatif di Dusun Engkola Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau [Skripsi]. Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura.
- Sugiyono. 2000. Statistik Non Parametrik. Gramedia. Jakarta.
- Pilin, Matheus, Edi Petebang. 1999. Hutan: Darah dan Jiwa Dayak.ed.1. Pontianak: CV. Mitra Kasih.